

KETAATAN MALAIKAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK AYAT-AYAT TENTANG MALAIKAT)

THE OBEDIENCE OF ANGELS IN THE QUR'ANIC PERSPECTIVE (THEMATIC INTERPRETATION STUDY OF VERSES ABOUT ANGELS)

Alfina Fauzah Hadi

Alfina Fauzah Hadi

Guru MAN 1 Lamongan
Jl. Veteran No.43, Jetis, Kec.
Lamongan, Kabupaten Lamongan,
Jawa Timur

Naskah:

Diterima: 20 Mei 2023

Direvisi: 26 Juni 2023

Disetujui: 29 Juni 2023

ABSTRACT

One of the six pillars of faith is to believe in the existence of angels as God's tangible creatures, unlike the opinion of some groups that say that angels are just something abstract to express goodness in humans. Angels have the nature of obedience and never disobedience. However, the israiliyyat history of the story of Harut and Marut, who were sent down by Allah to earth and caused damage, made some people doubt the obedience of angels. In addition, the wrong interpretation of the verses of the Quran, which tell about Allah's dialogue with angels before the creation of humans as caliphs, also strengthens the opinion that angels have committed acts of sin. Scholars of commentary have discussed this problem and corrected this erroneous understanding in their commentary books.

Keyword: *Angles, Obedience, Quran, Israiliyyat*

ABSTRAKSI

Satu dari enam rukun iman adalah memercayai keberadaan malaikat sebagai makhluk Allah yang berwujud, tidak seperti anggapan sebagian kelompok yang mengatakan bahwa malaikat hanyalah sesuatu yang abstrak untuk mengungkapkan kebaikan dalam diri manusia. Malaikat memiliki sifat taat dan tidak pernah bermaksiat. Namun riwayat *israiliyyat* tentang kisah Harut dan Marut yang diturunkan oleh Allah ke bumi dan mereka membuat kerusakan menjadikan sebagian orang meragukan ketaatan malaikat. Selain itu, penafsiran yang salah terhadap ayat Al-Qur'an yang mengisahkan tentang dialog Allah dengan malaikat sebelum penciptaan manusia sebagai khalifah juga turut menguatkan pendapat bahwa malaikat pernah bermaksiat. Ulama ahli tafsir telah membahas dan meluruskan pemahaman yang salah tersebut dalam kitab-kitab tafsir mereka.

Kata Kunci: *Malaikat, Ketaatan, Qur'an, Israiliyyat.*

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia, jin dan malaikat dengan karakteristik yang berbeda. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah binti Abu Bakar RA, Rasulullah SAW mengabarkan bahwa malaikat diciptakan dari cahaya dan jin diciptakan dari api yang menyala-nyala, sedangkan manusia diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kita. Manusia dan jin terbagi menjadi beberapa kelompok. Di antara mereka ada golongan yang taat beribadah dan istiqomah menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, ada juga golongan yang melanggar aturan-aturan Allah. Adapun malaikat, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah makhluk yang tidak pernah bermaksiat. Mereka selalu patuh atas apa yang Allah tetapkan.

Dalam kitab tafsir Ibnu Kasir dijelaskan bahwa ketaatan malaikat adalah fitrah penciptaan mereka, sehingga mustahil bagi mereka menyalahi aturan yang telah Allah tetapkan. Namun, beberapa kelompok meragukan hal tersebut. Menurut mereka malaikat bukan tidak pernah bermaksiat, karena dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa malaikat beberapa kali melakukan kesalahan sebagaimana manusia. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang ketaatan malaikat dalam perspektif Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Definisi Malaikat

Kata malaikat merupakan bentuk jamak dari kata *malakun* yang memiliki arti satu malaikat. Secara etimologi kata *malakun* artinya risalah atau pengutusan.

Sedangkan secara terminologi malaikat adalah jasad lembut yang diciptakan dari cahaya dan mampu berubah menjadi beberapa bentuk. Ar-Razi mendefinisikan malaikat sebagai makhluk Allah yang berwujud dan diciptakan sebagai perantara Dia dengan manusia.

Menurut pengertian Ar-Razi tersebut, malaikat adalah jasad yang berwujud. Berbeda dengan pendapat sekelompok orang yang mengingkari keberadaan malaikat. Mereka mengatakan bahwa malaikat adalah sesuatu yang abstrak untuk mengungkapkan kekuatan kebaikan dalam diri manusia.

Keyakinan tersebut jelas bertolak belakang dengan Al-Qur'an, hadis, dan ijma' (konsensus) umat Islam. Semua dalil menunjukkan bahwa malaikat adalah sesuatu yang konkrit dan berwujud, memiliki zat dan berjasad. Hanya saja mereka berada di alam ghaib yang tidak terlihat mata manusia. Di antara dalil yang menunjukkan bahwa malaikat makhluk yang berjasad adalah beberapa ayat berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا
أُولَىٰ أَجْبَحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثَلَّثَ وَرَبْعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (الفاتر: 1)

“Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Faathir:1)

Allah menyebut malaikat memiliki sayap. Tidak mungkin sesuatu yang memiliki sayap tidak memiliki wujud. Allah SWT juga berfirman:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ
وَأُذُنَابَهُمْ وَيُفُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ (الأنفال: 50)

“Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul dari depan dan belakang mereka (dan berkata), rasakanlah siksa neraka yang membakar (tentulah kamu akan merasa ngeri).” (QS. Al Anfaal: 50)

Dalam ayat tersebut Allah menyatakan bahwa malaikat memukul orang-orang yang tidak beriman. Sedangkan benda abstrak yang tidak berwujud tidak mungkin dapat memukul. Dalam ayat lain Allah SWT juga berfirman:

جَنَّتْ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ
وَدُرِّيَّتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ * سَلَّمَ
عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ (الرعد: 23-24)

“Malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan), ‘*Salamun ‘alaikum bima shabartum* (salam sejahtera kepadamu dengan kesabaranmu).’ Maka alangkah baiknya tempat balasan itu.” (QS. Ar-Ra’d: 23-24)

Allah menceritakan bahwa malaikat memberi salam, itu berarti mereka berbicara. Ini menunjukkan bahwa mereka adalah makhluk yang memiliki anggota tubuh untuk berbicara. Selain ayat Al-Qur'an, di dalam hadis juga disebutkan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إذا أحب الله العبد نادى جبريل إن الله يحب فلانا فأحبه فيحبه جبريل فينادى جبريل في أهل السماء أن الله يحب فلانا فأحبوه فيحبه أهل السماء ثم يوضع له القبول في الأرض (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Apabila Allah mencintai hamba-Nya, Dia memberi tahu Jibril bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencintai Fulan, dan memerintahkan Jibril untuk mencintainya, maka Jibril pun mencintainya. Lalu, Jibril mengabarkan kepada penghuni langit bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencintai Fulan dan memerintahkan mereka juga untuk mencintainya, maka penghuni langit pun mencintainya. Kemudian ia diterima di kalangan masyarakat bumi.” (HR. Al Bukhari)

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiallahu 'anh*u, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Setiap hari Jumat, di setiap pintu masjid, para malaikat mencatat satu demi satu orang yang datang. Bila imam sudah duduk (di atas mimbar) mereka menutup buku-bukunya dan datang untuk mendengarkan zikir (khutbah).”

Dari hadis tersebut jelas bahwa para malaikat merupakan satu hal yang berwujud. Bukan kekuatan abstrak yang terdapat dalam diri manusia, seperti yang diyakini sebagian orang.

Sifat-Sifat Malaikat

1. Mereka diciptakan dari cahaya.

Malaikat diciptakan dari cahaya sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

عن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خلقت الملائكة من نور وخلق الجان من مارج من نار.... (رواه مسلم)

Dari Aisyah *radhiallahu ‘anha*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Malaikat diciptakan

dari cahaya, dan jin diciptakan dari nyala api” (HR. Muslim)

2. Makhluk yang selalu taat dan tidak pernah maksiat.

Ketaatan malaikat dijelaskan langsung oleh Allah dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُأْمُرُونَ (التحریم: 6)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At Tahrim: 6)

3. Malaikat memiliki sayap.

Malaikat adalah makhluk Allah yang memiliki sayap sebagaimana termaktub dalam ayat berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولَى أَجْنَحَةٍ مَّتَنَّى وَثَلَّثَ وَرُبَعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (الفاتر: 1)

“Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya.” (QS. Fathir: 1)

Dari Ibnu Mas’ud radhiallahu ‘anhu, beliau mengatakan, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melihat Jibril dalam bentuk aslinya. Dia (Jibril)

memiliki enam ratus sayap. Satu sayap bisa menutupi ufuk.”

4. Makhluk yang sangat besar.

Dari Jabir bin Abdillah radhiallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Saya diizinkan untuk menceritakan tentang salah satu malaikat pemikul arsy. Jarak antara daun telinga dengan pundaknya sejauh tujuh ratus tahun perjalanan.” (HR. Abu Daud no. 4729 dan dinilai sahih oleh Al-Albani)

5. Makhluk yang berparas indah.

Al-Qur’an menjelaskan bahwa malaikat adalah makhluk yang berparas indah.

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى * ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى (النجم: 5-6)

“Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Makhluk yang mempunyai paras yang indah; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli.” (QS. An Najm: 5 – 6)

Demikian pula perkataan wanita mesir ketika melihat keindahan rupa Nabi Yusuf ‘alaihi salam,

فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (يوسف: 31)

“Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata, ‘Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain adalah malaikat yang mulia.’” (QS. Yusuf: 31)

6. Berbeda-beda bentuk dan kedudukannya.

Tentang perbedaan bentuk dan kedudukan malaikat ini, Allah berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ
رُسُلًا أُولَى أَجْنَحَةٍ مَّتَنَّى وَثَلَّثَ وَرُبَعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ
مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (الفاتر: 1)

“Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya.” (QS. Fathir: 1)

Jumlah sayap mereka berbeda-beda sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Allah berfirman tentang Jibril, yang artinya, “Sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai arsy.” (QS. At Takwir: 19 - 20)

Allah menyebutkan bahwa Jibril memiliki kedudukan yang tinggi di sisi-Nya. Artinya ada malaikat lain yang kedudukannya di bawah kedudukan malaikat Jibril.

7. Bukan pria dan bukan pula wanita.
Satu hal yang penting untuk diperhatikan bahwa sesuatu yang ghaib tidak bisa dianalogikan dengan sesuatu yang nampak dan bisa dijangkau indera manusia dari semua sisi. Allah mencela sikap orang-orang musyrik yang menganggap malaikat sebagai makhluk dengan jenis kelamin perempuan. Padahal mereka tidak pernah menyaksikan proses penciptaan malaikat. Allah berfirman:

“Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Makkah), ‘Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki. Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)?’” (QS. Ash-Shaffat: 149-150)

8. Mereka tidak makan dan tidak juga minum.

Ketika utusan Allah di kalangan malaikat mendatangi Nabi Ibrahim, mereka disuguhi olahan daging sapi. Mereka tidak menyentuh makanan tersebut sama sekali. Dari sana Nabi Ibrahim menyadari bahwa tamu yang datang bukanlah manusia melainkan malaikat.

Allah SWT berfirman, yang artinya, “Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, ‘Salaamun.’ Ibrahim menjawab, ‘Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata, ‘Silakan makan.’ (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, Janganlah kamu takut, dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (yaitu Ishaq).” (QS. Adz Dzariyat: 24 - 28)

9. Tidak pernah bosan beribadah dan melaksanakan keta'atan.

Allah SWT berfirman:

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ
لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ * يُسَبِّحُونَ
الَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ (الأنبياء: 19-20)

"Dan kepunyaanNya segala yang ada di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisiNya mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembahNya dan tiada (pula) merasa letih * Mereka (para Malaikat) selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." (QS. Al Anbiya':19-20)

Allah SWT juga berfirman:

فَإِنْ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَهُمْ لَا يَسْتَمْتُونَ (فصلت: 38)

"Jika mereka (orang kafir) menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu." (QS. Fushshilat: 38)

10. Mereka tinggal di langit.

Banyak dalil yang menunjukkan bahwa malaikat naik dan turun dari langit menemui hamba-hamba Allah yang ada di bumi. Demikian juga, banyak ayat yang menunjukkan bahwa mereka berada di dekat Allah ta'ala. Ini semua mengisyaratkan bahwa tempat asal mereka berada di langit. Di antaranya, firman Allah tentang lailatul qadar, yang artinya, "Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan." (QS. Al Qadar: 4)

malaikat terjaga dari perbuatan maksiat dan dosa. Namun sebagian kelompok berpendapat bahwa malaikat pernah melakukan maksiat berdasarkan kisah Harut dan Marut yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 102 dan kisah penciptaan manusia sebagai khalifah yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 30.

Kisah Harut dan Marut

Harut dan Marut menurut mereka adalah dua malaikat yang melakukan dosa besar. Allah SWT berfirman yang artinya sebagai berikut:

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual

Benarkah Malaikat Pernah Bermaksiat?

Jumhur ulama sepakat bahwa

dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.”

As-Suyuti di dalam kitab *Ad-Dur al-Mantsur Fi At-Tafsir Bi Al-Ma'tsur* menuliskan beberapa riwayat dan kisah yang bersumber dari Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, Ali, Ibnu Abbas, Mujahid, Ka'ab, Ar-Robi' dan As-Sudi yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir at-Thabari, Ibnu Mardawiyah, Al-Hakim, Ibnu Mandzur, Ibnu Abi Ad-Dunya, Baihaqi dan Khatib. Secara ringkas As-Suyuti menuturkan bahwa ketika manusia banyak melakukan maksiat dan kemungkaran, para malaikat di langit berkata bahwa Allah menciptakan alam semesta ini tidak lain hanya untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya, namun manusia justru melakukan kekufuran, membunuh, memakan harta haram, mencuri, berzina dan meminum khamr. Malaikat terus mencela manusia yang berbuat kerusakan di muka bumi. Allah pun memerintahkan kepada mereka untuk memilih dua malaikat yang akan diturunkan ke bumi dengan dibekali hawa nafsu layaknya manusia. Mereka memilih malaikat Harut dan Marut. Dalam beberapa waktu kedua malaikat tersebut dapat mengemban amanah dengan baik. Mereka ta'at kepada Allah dan menjadi hakim yang adil di masyarakat. Hingga suatu masa mereka bertemu dengan seorang perempuan cantik jelita yang kecantikannya bagaikan bintang zuharoh. Harut dan Marut menginginkannya, perempuan tersebut bersedia menerima dengan syarat mereka berdua harus menyembah berhala sebagaimana dia menyembahnya. Harut dan Marut menolak syarat tersebut hingga sang perempuan memberikan tiga pilihan yaitu menyembah berhala, membunuh atau meminum khamr. Mereka berdua

memilih meminum khamr karena menganggap dosanya paling ringan di antara semua pilihan. Setelah mabuk karena meminum khamr, mereka pun berzina dan kemudian membunuh. Ketika mereka menyadari apa yang telah terjadi, mereka ingin kembali ke langit namun tidak mampu. Setelah Harut dan Marut menyadari kesalahan dan dosa mereka, mereka diberi pilihan siksa di dunia atau di akhirat. Mereka memilih siksa di dunia karena siksa dunia tidaklah kekal seperti di akhirat. Mereka pun disiksa di wilayah Babil dengan posisi terbalik yaitu kaki menggantung di atas.

Argumen tersebut tidak dapat diterima, karena menurut Ibnu Katsir riwayat tersebut adalah *israiliyat*, yaitu riwayat yang bersumber dari ahli kitab yang telah memeluk agama Islam. *Israiliyat* terbagi menjadi dua kategori yaitu *israiliyat maqbulah* (dapat diterima) dan *israiliyat mardudah* (tidak dapat diterima). *Israiliyat* dikatakan *maqbulah* apabila sesuai dengan syariat Islam yang bersumber dari al-Qur'an, hadits dan ijma' (konsensus ulama) dan juga sejalan dengan pemikiran akal manusia. Sebaliknya, apabila suatu riwayat bertentangan dengan syari'at Islam dan akal manusia maka termasuk ke dalam *israiliyat mardudah*.

Dengan demikian, kisah Harut dan Marut adalah bagian dari *israiliyat mardudah* karena tidak sesuai dengan syari'at Islam maupun akal sehat manusia. Secara logika, malaikat tidak mungkin melakukan kemaksiatan sedemikian rupa karena malaikat adalah makhluk yang selalu patuh dan ta'at terhadap perintah-perintah Allah sebagaimana dinyatakan dalam banyak ayat Al-Qur'an, di antaranya:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ
* لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ (الأنبياء: 26-27)

“Dan mereka berkata: "Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha suci Allah. sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan Perkataan dan mereka mengerjakan perintah-Nya". (al-Anbiya': 26-27)

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ
عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ * يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ
لَا يَفْتُرُونَ (الأنبياء: 19-20)

“Dan kepunyaan-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih * Mereka (para Malaikat) selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.” (QS. Al Anbiya':19-20)

فَإِنْ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ (فصلت: 38)

“Jika mereka (orang kafir) menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu.” (QS. Fushshilat: 38)

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ
وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ * يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (النحل: 49-50)

“Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) Para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut

kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)”. (an-Nahl: 49-50)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُأْمَرُونَ (التحریم: 6)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At Tahrir: 6)

Kisah Penciptaan Manusia Sebagai Khalifah di Bumi

Pada proses awal penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi, Al-Qur'an mengabadikan dialog antara Allah dengan malaikat sebagai berikut:

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ....

“Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”. (QS. Al-Baqarah: 30)

Ayat tersebut menjadi dasar pendapat mereka yang mengatakan bahwa malaikat bukanlah makhluk yang tidak pernah bermaksiat dengan penjelasan sebagai berikut:

- Perkataan mereka أَتَجْعَلُ فِيهَا merupakan sebuah pengingkaran terhadap Allah. Barang siapa yang mengingkari Allah maka dia telah melakukan dosa besar.

- b. Para malaikat mencela anak cucu Adam dengan mengatakan bahwa mereka adalah pelaku kerusakan dan pembunuhan, hal ini sama halnya dengan ghibah yang merupakan perbuatan dosa.
- c. Setelah mencela anak cucu Adam, mereka memuji diri sendiri dengan berkata:
- وَأَنَا لَنَحْنُ الصَّافُونَ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ dan mereka juga berkata: وَأَنَا لَنَحْنُ الصَّافُونَ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ dengan perkataan ini seakan-akan mereka menganggap tidak ada makhluk yang menyamai mereka dalam hal keta'atan ibadah. Hal ini sama halnya dengan ujub yang merupakan dosa besar.

Apabila kita sekilas membaca dan memahami makna surat al-Baqarah ayat 30 memang kita akan mendapati seolah-olah malaikat mengingkari keputusan Allah yang hendak menciptakan *khalifah* di bumi. Namun, jika kita mendalami tafsir ayat tersebut maka akan diketahui bahwa malaikat sama sekali tidaklah mengingkari dan menentang Allah dalam hal penciptaan *khalifah* di bumi.

Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة:

(30

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku

mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ibnu katsir dalam tafsirnya menyebutkan: "Allah telah menjelaskan bahwa malaikat tidaklah mendahului-Nya dengan perkataan, maksudnya mereka tidak bertanya sesuatu tanpa izin dari Allah. Ketika Allah memberitahu mereka bahwa Dia akan menciptakan makhluk di bumi, mereka bertanya: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah." Perkataan malaikat ini bukanlah sebuah pengingkaran terhadap Allah dan bukan juga karena dengki terhadap Adam dan keturunannya, melainkan pertanyaan untuk mengetahui hikmah dalam hal penciptaan tersebut. Seolah-olah mereka berkata: "Wahai Allah, apa hikmah di balik penciptaan mereka, sedang diantara mereka akan membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah. Apabila untuk menyembah Engkau, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau. Apakah tidak cukup kami saja?"

Imam Muhammad ar-Rhazi mengatakan bahwa pertanyaan mereka bukanlah untuk mengingatkan Allah terhadap hal yang terlupakan, bukan juga untuk mengingkari Allah, diantara maksud pertanyaan tersebut adalah:

1. Pertanyaan untuk mengungkapkan kekaguman mereka terhadap luasnya ilmu dan hikmah di balik penciptaan *khalifah*.
2. Mereka mengungkapkan pertanyaan tersebut sebatas ingin mendapatkan sebuah jawaban.
3. Pertanyaan tersebut untuk menunjukkan betapa mereka

mengagungkan Allah karena hamba yang patuh tidak rela apabila tuhanNya mempunyai makhluk yang bermaksiat kepadaNya.

4. Perkataan malaikat tersebut adalah suatu permintaan agar Allah menjadikan bumi hanya untuk mereka. Seakan-akan mereka berkata: "Ya tuhan kami, jadikanlah bumi itu untuk kami bukan untuk mereka".
5. Mereka ingin mengetahui hikmah di balik penciptaan makhluk itu meskipun mereka akan melakukan kerusakan dan pembunuhan.

Dalam tafsir al-Bahr al-Muhit dikatakan bahwa hamzah dalam *أَتَجْعَلُ فِيهَا* meskipun aslinya berfungsi sebagai kata tanya namun dalam konteks ini menunjukkan arti kegaguman. Seakan-akan para malaikat kagum dengan keputusan Allah menunjuk *khalifah* dari makhlukNya yang berbuat maksiat. Dikatakan juga pertanyaan di sini adalah pertanyaan yang menunjukkan arti pengagungan. Menurut pendapat lain, pertanyaan tersebut adalah bentuk pengakuan.

Dari sini jelaslah bahwa pertanyaan malaikat dalam ayat tersebut bukanlah suatu pengingkaran terhadap Allah yang merupakan suatu kemaksiatan. Pertanyaan itu hanyalah sebatas keinginan malaikat untuk mengetahui hikmah di balik penciptaan *khalifah* di muka bumi sekaligus bentuk kekaguman para malaikat akan kekuasaan Allah Swt.

Adapun tuduhan bahwa malaikat mencela anak cucu Adam yang merupakan ghibah adalah tuduhan tanpa dasar yang jelas. Karena dua sifat tersebut adalah hal yang menjadi kekhawatiran malaikat dalam penciptaan manusia, dan barang siapa yang ingin bertanya tentu

dia harus memaparkan apa yang menjadi akar masalah. Karena itulah malaikat menyebutkan dua sifat tersebut tanpa menyebutkan amal-amal ibadah manusia.

Adapun tuduhan bahwa malaikat memuji diri sendiri yang termasuk ujub adalah tuduhan yang tidak tepat. Karena sesungguhnya memuji diri sendiri tidaklah dilarang secara mutlak. Allah berfirman:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (الضحى: 11)

"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan" (ad-Dhuha: 11) Dan bisa jadi maksud dari perkataan malaikat tersebut bukanlah memuji diri sendiri melainkan mereka ingin mengatakan bahwa pertanyaan yang mereka ajukan bukanlah untuk meragukan hikmah Allah dalam penciptaan manusia seakan-akan mereka berkata: "Sesungguhnya kami bertanya bukanlah untuk meragukan kekuasaanMu Yaa Rabb, kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau dan kami pun mengakui akan ketuhanan-Mu".

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa malaikat adalah makhluk yang tidak pernah berbuat maksiat dan dosa, mereka terjaga dari perbuatan-perbuatan tersebut. Karena itu pantaslah kalau dikatakan bahwa malaikat adalah makhluk Allah yang paling ta'at.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahnya
- Farid, Ahmad, *Aqidatu Ahlissunnah Wa al-Jama'ah*, (Mansurah: Maktabah Fayyat, 2005).
- Fakhruddin, Muhammad Razi, *Tafsir al-Fakhr ar-Razi*, Juz II (Dar al-Fikr, tanpa tahun).
- Hayyan, Abu, *Tafsir al-Bahr al-Muhid*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiah, tanpa tahun).
- Iman Kepada Malaikat, <http://yufidia.com>, diakses pada 10 Januari 2012
- Katsir, Ibn, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Jilid I, (Giza: Maktabah Auladussyaih, tanpa tahun).
- Malaikat, <http://id.wikipedia.org/wiki>, diakses pada 10 Januari 2012
- Muhammad ibn Muhammad, Abu Syuhbah, *al-Israiliyat Wa al-Maudhu'at Fi Kutubit tafsir*, (Kairo: Maktabah as-Sunnah, 2006). Cet, 1.